

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian implementasi

1. Hakikat Implementasi Pembelajaran

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.¹ artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah

¹ M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174.

dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.²

Menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono telah mengemukakan pendapatnya implementasi adalah “suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi”.³

Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Guntur Setiawan mengemukakan pendapatnya implementasi adalah “perluasan aktivitas yang saling

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

³ Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 67.

menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.⁴ Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda. Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan memaparkan metode pengajaran yang digunakan.⁵ Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-

⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 39.

⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 67.

sumber baru, dan memasukkan isi atau materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap.⁶ Pendekatan ketiga memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi).

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu,

⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 72.

implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

a. Kegiatan Pokok Implementasi Pendidikan

Dalam merumuskan implementasi ada tiga hal yaitu:

1) Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan (program umum setiap mata pelajaran), program semester (berisi hal-hal yang akan disampaikan dalam semester tersebut), program modul/pokok bahasan (lembar kerja, kunci, soal, dan jawaban), program mingguan dan harian (untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan peserta didik), program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP maupun kurikulum

2013 mencakup tiga hal, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan.

Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Termasuk di dalam evaluasi ini adalah cara mengatasi problematika yang muncul di dalam pembelajaran. Implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan dari sebuah program (kurikulum, pembelajaran) tetapi sebelum pelaksanaannya seorang guru telah merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tugas selanjutnya adalah melaksanakannya dan pada akhirnya adalah pengevaluasian. Dari hasil evaluasi akan di dapatkan

keputusan apakah rancangan tersebut telah sesuai dengan tujuan ataukah memerlukan perencanaan ulang lagi.

B. Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Pengertian Aswaja Dan Asal Usul Aswaja

Ada empat kata yang membentuk kata tersebut, yaitu :

- a. Ahlun : keluarga, golongan atau pengikut.
- b. Ahlussunnah : orang – orang yang mengikuti
- c. Sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.)
- d. Wal Jama'ah : Mayoritas ulama dan jama'ah umat Islam pengikut sunnah Rasul.

Dengan demikian secara bahasa aswaja berarti orang-orang atau mayoritas para 'Ulama atau umat Islam yang mengikuti sunnah Rasul dan para Sahabat atau para 'Ulama. Al-Jama'ah ini diadopsi dari hadist Nabi saw :

مَنْ أَرَادَ بِجُبُوحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ (رواه الترمذی و الحاكم)
 “Barang siapa yang ingin hidup kehidupan damai di surga, hendaklah ia mengikuti al-Jama'ah.” (HR. Tirmidzi dan Al-Hakim).⁷

⁷ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter), (Pustaka Ilmu : Yogyakarta, 2012) hlm. 16

Berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam AlGhazali dan Imam Junaid al Baghdadi.⁸

Lebih jelas lagi K.H. Hasyim asy'ari menjelaskan, Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) adalah sekelompok ahli tafsir, hadist, dan fiqh/ merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Nabi saw dan sunnah al-Khulafa' ar-Rahidin sesudahnya. Mereka ialah kelompok yang selamat. Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab empat, yaitu : Hanafi, Syafi'i, maliki, dan Hanbali.⁹

Beliau juga menambahkan bahwa al-Jama'ah berarti menjaga kekompakan, kebersamaan, dan kolektivitas. Dikatakan al-Jama'ah karena golongan ini selalu menjaga kekompakan, kebersamaan, dan kolektifitas sesama. Meskipun terjadi perbedaan

⁸ <http://mtssnu-ungaran.blogspot.com/2012/05/sejarah-perkembangan-aswaja-di.html>. hari senin, 7 April 2018.

⁹ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter), (Pustaka Ilmu : Yogyakarta, 2012) hlm. 17.

pandangan, perbedaan tersebut tidak berakibat pada sikap saling mengkafirkan, membid'ahkan, dan memfasikkan.¹⁰

Istilah Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) bagi umat islam di Indonesia bukanlah istilah baru. Sekalipun demikian, tidak jarang istilah ini dipahami karena berbeda, bukan menimbulkan kekeliruan yang cukup fatal. Istilah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dipahami pada dua pemahaman. Pertama, dalam kaca mata sejarah islam merujuk pada munculnya wacana tandingan terhadap membiaknya paham muktazilah di dunia islam, terutama pada masa Abbasiyah. Pada akhir abad ke-3 Hijriyah, hampir bersamaan dengan masa berkuasanya Khalifah Al-Mutawakkil, muncul dua orang tokoh yang menonjol pada waktu itu, yaitu Abu Hasan Al-"Asy"ari di Bashrah dan Abu Mansur Al-Maturidi di Samarkand. Meskipun pada taraf tertentu pemikiran kedua tokoh ini sedikit berbeda, namun secara bersama-sama bersatu dalam membendung kuatnya gejala hegemoni paham mu'tazilah yang dilancarkan para tokoh Mu'tazilah dan pengikutnya.

Dari kedua pemikir ulama ini lahir kecenderungan baru yang banyak mewarnai pemikiran umat islam saat itu, bahkan hal

¹⁰ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter), (Pustaka Ilmu : Yogyakarta, 2012) hlm. 17.

ini menjadi arus utama pemikiran keagamaan di dunia islam yang kemudian mengkristal menjadi sebuah gelombang pemikiran keagamaan yang sering dinisbatkan pada sebutan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang kemudian populer disebut *Aswaja*.

Kedua, istilah *Aswaja* populer dikalangan umat islam didasarkan pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairroh yang menegaskan bahwa umat yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, umat Nashrani terpecah menjadi 72 golongan dan umat islam terpecah menjadi 73 golongan. Semua golongan tersebut masuk kedalam neraka, kecuali 1 golongan yaitu orang-orang yang mengikuti Rasulullah dan para sahabatnya.

Dalam pandangan As-Syihab Al-Khafaji bahwa satu golongan yang dimaksud tidak ¹¹masuk neraka adalah golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Pendapat ini dipetegas bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah pengikut Imam kelompok Abul Hasan Asy'ari dan para ulama madhab (Imam Hanafi, Imam Syafi'I, Imam Maliki dan Imam Hambali).

¹¹ Aceng Abdul Aziz, M Harfin Zuhdi, Afwan Fauzun, Zamzami, el al., *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah*. (Jakarta: PP LP Ma'arif NU, 2015), 60

K.H.Hasyim asy'ari menjelaskan, Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) adalah sekelompok ahli tafsir, hadist, dan fiqh/ merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Nabi saw dan sunnah al-Khulafa' ar-Rahidin sesudahnya. Mereka ialah kelompok yang selamat. Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab empat, yaitu : Hanafi, Syafi'i, maliki, dan Hanbali. Beliau juga menambahkan bahwa al-Jama'ah berarti menjaga kekompakan, kebersamaan, dan kolektivitas. Dikatakan al-Jama'ah karena golongan ini selalu menjaga kekompakan, kebersamaan, dan kolektifitas sesama. Meskipun terjadi perbedaan pandangan, perbedaan tersebut tidak berakibat pada sikap saling mengkafirkan, membid'ahkan, dan memfasikkan.¹²

2. Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah

Paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* telah dipraktikan secara konsisten oleh para ulama yang berada dalam tubuh Nahdlatul Ulama (NU) dan hampir sebagian besar ulama diberbagai penjuru dunia. Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah adalah ajaran islam yang dijelaskan oleh Nabi dan para sahabatnya, yaitu apa yang ada dalam

¹² Zuhairi Miswari, Hadrotusssyaikh Hasyim Asy'ari , *Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010) , 103.

Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan Ijma' para sahabat. Paham ini terus berkelanjutan hingga saat ini dan diikuti oleh sebagian besar kaum muslim di dunia. Ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang sering diajarkan dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal dalam wadah naungan lembaga pendidikan Ma'arif (LP MA'ARIF) NU memiliki prinsip sebagai berikut:

- a. Tawazun yaitu keseimbangan¹³.

Ahlussunnah Wal Jama'ah memaknai keseimbangan memiliki konotasi dalam hal aqidah, syariah, dan tasawuf sebagai landasan orang beriman. Sebagai seorang muslim tidak dibenarkan hanya berorientasi pada masalah-masalah keimanan, sehingga mengesampingkan syari'ah dan tasawuf atau sebaliknya. Oleh karena, itu pokok agama yang ada dalam aqidah, syari'ah dan tasawuf harus dipahami dan dijalani secara seimbang.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya : Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan

¹³ Marwan Ja'far, *ASWAJA dari Teologi ke Aksi*. (Yogyakarta: LkiS, 2011), 34.

bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)

b. Tasamuh (Toleran).

Ahlussunnah Wal Jama'ah mengamalkan sikap *tasamuh* atau toleransi dengan menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini dalam persoalan agama. Penanaman prinsip *tasamuh* ini sangat penting dalam membangun relasi antar sesama umat.

Tujuan utamanya adalah agar tercipta suasana saling menghargai dan tidak saling menghina, tidak merendahkan orang lain, dan tidak terjerumus pada situasi tercerai berai, dengan *tasamuh* yang mayoritas dan minoritas sama-sama menghargai dan bekerja sama.

Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut. (QS. Thaha: 44)

- c. At-tawasuth atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.

Mewujudkan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, atau tidak menjadi umat yang ekstrim baik ekstrim kiri atau ekstrim kanan merupakan wujud dari konsep tawasuth. Karakteristik paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam menata kehidupan keagamaan mendapat apresiasi banyak pihak, karena gerakan dan komitmennya didasarkan pada nilai-nilai *tawasuth* (moderat) yang diimplementasikan pada dataran pemikiran, sikap dan perbuatan.

Tawasuth bukanlah serba kompromistis dengan mencampur adukkan semua unsur (sinkretisme). Tapi juga bukan mengucilkan diri dari menolak pertemuan dengan unsur apa-apa.¹⁴ Konsistensi paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam mengejawantahkan nilai tawasuth tidak hanya dalam perspektif aqidah saja. Respon yang diberikan meliputi berbagai hal, mulai dari persoalan politik hingga berkaitan dengan masalah fiqh.

¹⁴ Marwan ja'far, 41

Firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143)

d. At-ta'adlu (adil)

Islam dengan sungguh-sungguh memerintahkan kepada umatnya untuk terus menerus berlaku adil untuk semua. Adil bisa dimaknai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil bisa berlaku untuk semua mulai dari pemerintah, hakim hingga rakyat. Dalam konteks ini, kepentingan dan emosi yang tidak bisa dikendalikan dengan benar dapat menjerumuskan kepada tindakan fatal “tidak adil” atau sangat mungkin akan menambah keruetan tersendiri dalam persoalan inti.

Ahlussunnah Wal Jama'ah menghendaki adanya sikap obyektif dan proporsional yang tidak terdistorsi, lebih-lebih jika perkaranya melibatkan berbagai pihak yang bersengketa atau berperkara.

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8)

- e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran)

Dengan prinsip ini, akan timbul kepekaan dan mendorong perbuatan yang baik/saleh dalam kehidupan bersama serta kepekaan menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan kehidupan ke lembah kemungkaran. Jika empat prinsip ini diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamain*).

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat terwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut: (Lihat Khitthah Nahdliyah, hal 40-44)

- 1) Akidah.
 - a) Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli.
 - b) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
 - c) Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.
- 2) Syari'ah
 - a) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
 - b) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas (sharih/qotht').
 - c) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (zhanni)

3) Tashawwuf/ Akhlak

- a) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- b) Mencegah sikap berlebihan (ghuluw) dalam menilai sesuatu.
- c) Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

4) Pergaulan antar golongan

- a) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
- b) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
- c) Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.

- d) Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.
- 5) Kehidupan bernegara
- a) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
 - b) Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
 - c) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
 - d) Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
- 6) Kebudayaan
- a) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
 - b) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.

- c) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (al--muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah).

7) Dakwah

- a) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- b) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- c) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Prinsip umum Ahlu Sunnah Wal Jama'ah mencakup Akidah, syari'ah, akhlak, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan dan dakwah. Dari masing-masing point tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari warga ahlu sunnah wal jama'ah yang di Indonesia di akomodir oleh organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama. Disemua ajaran dan prinsip ahlu sunnah wal jama'ah diatas mempunyai cirri khas dalam mengimplementasikan setiap nilai-nilainya sesuai konteks yang ada

dalam kehidupan tanpa menghilangkan kultur dan ajaran yang telah ada.

3. Tradisi Aswaja NU

Tradisi NU yang masih dilestarikan oleh masyarakat NU hingga saat ini, diantara : Tahlil, Ziarah Kubur, Istighosah, Tawassul, Bedhug, Tabarrukan, Bilal pada salat jum'at dan tarawih, membaca Maulid al-barjanji dan mawlid al-Diba'iy, Manaqib Karamah, Khawariq li al-Adah, Ru'yat al Hilal, Qunut, Tarawih dan Witir 23 rakaat, biji tasbih, dan sebagainya. Dari beberapa tradisi NU yang dipaparkan tersebut, tradisi NU yang diterangkan di sini hanya ada tiga saja, yaitu

a. Tahlil

Tahlil adalah serangkaian bacaan kalimat toyyibah secara sendiri maupun berjama'ah dalam rangka mendo'akan orang yang meninggal. Mereka berharap agar amalnya diterima oleh Allah swt dan diampuni dosanya. Tahlil ini dilakukan sejak malam pertama hingga tujuh harinya, kemudian dilanjutkan pada hari ke 40, 100, 1.000, serta setiap tahun haul.

b. Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama', dan wali untuk mendo'akan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau Jum'at pagi.¹⁵ Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlil dan surat al-Qur'an. Manfaat dari ziarah kubur ini ialah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.

c. Maulid Nabi saw

Maulid Nabi adalah hari saat Nabi Muhammad saw dilahirkan atau memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw dengan membaca barjanji. Maulid diperingati oleh warga NU setiap tanggal 12 Rabiul Awal yaitu pas hari lahirnya Rasulullah Muhammad saw dan diakhiri hingga hari hari bulan Rabi' Al-Tsani (Ba'da Mulud). Adapun isi dari peringatan Maulid Nabi adalah sebagai berikut:

- a) Pembacaan shalawat untuk Nabi Muhammad saw beserta keluarganya
- b) Pembacaan biografi/perjalanan hidup Nabi Muhammad saw
- c) Mengenang jasa-jasa dan perjuangan Nabi Muhammad saw

¹⁵ <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,1-id,23923-lang.id-c.warta> di unduh pada tanggal 23 Januari 2018 pukul 20:47 WIB.

- d) Menghayati kemuliaan nabi Muhammad saw sebagai suritauladan (uswatun hasanah
- e) Peningkatan syiar islam
- f) Peningkatan kepedulian sosial melalui kegiatan bakti sosial

C. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁶ Sementara menurut Pusat Bahasa Depdiknas Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), 12.

Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Karakter dalam islam sering disebut dengan akhlaq berasal dari bahasa arab yakni jama' dari *khulqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan. Dalam buku *Young Person's Character* (2006) dijelaskan bahwa "*character is about good choices and positive actions. It is about doing the right thing. Character shows itself in your behavior. Character involves your conscience. Character taps into your judgment, your heart, and your thinking*".

Lain halnya didalam terminologi islam dijelaskan bahwa karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq

berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan.¹⁷ Menurut ar-Raghib kosa kata al-khuluq (الْخُلُقُ) atau al-khalq (الْخَلْقُ) mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama , seperti halnya kosa kata asy-syurb dan asy-syarab. Hanya saja kata *al-khalq* (الْخَلْقُ) dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al khuluq* (الْخُلُقُ) dikhususka untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela. Al ghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani Pres,2004), 32.

mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka khuluq memiliki makna ekuivalen dengan karakter.

2. Penanaman Nilai-nilai Karakter

Sebagai bangsa dan Negara (nation and state), Indonesia dikenal dunia sebagai Negara yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan. Kekayaan nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam keanekaragaman sosial, politik, budaya, dan bahasa melalui kerukunan dan kebersamaan hidup, musyawarah mencapai mufakat, gotong royonh, tenggang rasa (teposeliro) dan pastinya kepercayaan kepada Tuhan YME. Nilai-nilai kebangsaan tersebut diwariskan kepada generasi bangsa ini melalui sebuah lembaga pranata sosial yaitu keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan (sekolah) yang kita sebut pendidikan .Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal

character development. pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit)

¹⁸ M. Mahbubi. Pendidikan Karakter: *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 42.

mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Pada panduan ini, integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar tetap diperkenankan, tetapi bukan merupakan penekanan. Yang ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.

Berikut merupakan contoh nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir SKL dan mata pelajaran-mata pelajaran SMP yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh siswa:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu :
Religius
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu :
Jujur, Bertanggung jawab, Bergaya hidup sehat, Disiplin, Kerja

keras, Percaya diri, Berjiwa wirausaha, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Mandiri, Ingin tahu, dan Cinta ilmu

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame yaitu: Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Santun, dan Demokratis
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungannya yaitu :Peduli sosial dan lingkungan
- e. Nilai kebangsaan yaitu :Nasionalis, Menghargai keberagaman.

Pendidikan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja) dan ke-NU-an merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham keagamaan Aswaja dan ke-NU-an kepada peserta didik, agar mereka mengetahui, meyakini dan mengamalkannya dalam pengertian menjadikannya sebagai pedoman kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman belajar.

3. Strategi pembentukan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut.¹⁹

1. Keteladanan
 2. Penanaman kedisiplinan
 3. Pembiasaan
 4. Menciptakan suasana yang kondusif
 5. Integrasi dan internalisasi
 6. Pembinaan.
- a. Keteladanan

1) Pentingnya Keteladanan

Allah swt. Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya: Q.S.AI-Mumtahanah/60 : 6.

¹⁹ Amiroeddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1983) hlm. 39

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika orang tua menginginkan anak-anaknya

rajin beribadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak. Akan sulit untuk melahirkan generasi yang taat pada agama jika kedua orang tuanya sering berbuat maksiat. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu, jika kedua orang tuanya lebih suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa yang berkarakter.

Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru

yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Sebagaimana telah dikemukakan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia memang patut dicontoh siswanya. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan guru, tetapi untuk menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu. Tatkala tiba waktu shalat, maka seluruh anggota keluarga menyiapkan diri untuk shalat. Tak ada satu orang pun yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan untuk shalat. Kalau ada anggota keluarga yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau berhalangan, maka hal itu

harus dijelaskan kepada anak, sehingga anak memahami sebagai hal yang dimaklumi.

Dalam satu kisah diriwayatkan, suatu ketika Rasulullah saw. diberi minuman sedangkan di sebelah kanan beliau ada seorang anak laki-laki dan di sebelah kiri beliau ada orang-orang yang sudah tua. Rasulullah bertanya kepada anak laki-laki itu: "Apakah kamu izinkan aku untuk memberi mereka (yang tua-tua) terlebih dahulu?" Anak laki-laki itu menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan memberikan hakku darimu kepada siapa pun".

Dalam kisah ini Rasulullah memberikan teladan bagaimana bersikap lemah lembut kepada anak kecil dan tidak meremehkan keberadaan mereka di hadapan orang tua yang berada di sekitarnya.

2) Bisa Diteladani

Ada sebagian guru yang menemui kesulitan dalam menerapkan strategi keteladanan, karena perilaku guru belum bisa diteladani. Misalnya, guru meminta siswanya untuk rajin membaca, tetapi guru tidak memiliki kebiasaan membaca. Guru meminta murid agar rajin beribadah, tetapi guru tidak terbiasa

rajin beribadah. Inilah persoalan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi keteladanan, karena modal meneladani siswa adalah guru harus melakukannya lebih dahulu.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada "Keteladanannya". Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekadar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.²⁰ Setidak-tidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

a) Kesiapan Untuk Dinilai dan Dievaluasi.

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

²⁰ Dorothy Law Nolte, Dryden dan Vos, Revolusi Cara Belajar. Terjemahan word Translation service. (Bandung: Kaifa, 2000) hlm. 58

b) Memiliki Kompetensi Minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain. Demikian juga bagi seorang guru, kompetensi minimal sebagai guru harus dimiliki agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

c) Memiliki Integritas Moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya. Sebagai pengejawantahan istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

3) Guru sebagai Cermin

Guru yang dapat diteladani berarti ia dapat juga menjadi cermin orang lain. Cermin secara filosofi memiliki makna sebagai berikut:

a) Tempat yang tepat untuk introspeksi

Jika kita bercermin, maka kita akan melihat potret diri kita sesuai dengan keadaan yang ada. Sebagai guru, kita harus siap menjadi tempat mawas diri, koreksi diri, atau introspeksi. Untuk itu, kita harus siap menjadi curahan.

b) Menerima dan menampakkan apa adanya

Cermin memiliki karakteristik bersedia menerima dan memperlihatkan apa adanya. Untuk itu, hal ini dapat dimaknai sebagai pribadi yang memiliki sifat-sifat, seperti sederhana, jujur, objektif, jernih, dan lain-lain

c) Menerima kapan pun dan dalam keadaan apa pun

Cermin memiliki karakteristik bersedia menerima kapan pun dan dalam keadaan apa pun. Artinya sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat, seperti jiwa pengabdian, setia, sabar, dan lain-lain.

d) Tidak pilih kasih atau tidak deskriminatif

Cermin memiliki sifat tidak pernah pilih-pilih, siapa saja yang mau bercermin pasti diterima. Artinya cermin memiliki sifat tidak pilih kasih, tidak membeda-bedakan, atau tidak pernah deskriminatif. Oleh karena itu, sebagai

guru harus memiliki jiwa mendidik kepada siapa pun tanpa pandang bulu, semua anak (manusia) apa pun kondisinya harus dididik, tanpa kecuali. Bahkan kita tidak dibenarkan memisah-misahkan atau memilih-milih kondisi siswa (exclusive), tetapi kita dalam mendidik harus bersifat inklusif (Inclusive).

e) Pandai menyimpan rahasia

Cermin tidak pernah memperlihatkan siapa yang telah bercermin kepadanya, baik yang bercermin itu kondisinya baik atau buruk. Berarti cermin memiliki sifat pandai menyimpan rahasia. Sebagai guru yang pandai menyimpan rahasia berarti ia juga memiliki sifat-sifat, seperti ukhwah atau persaudaraan, peduli, kebersamaan, tidak menjatuhkan, tidak mempermalukan oranglain, mengorbankan, dan lain-lain.

b. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan

yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.²¹

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Muncul dalam percakapan sehari-hari dengan istilah “Jam karet” (rubber time). Sebagai contoh, kita sering kali dilengkapi dengan peralatan yang canggih dan modern tetapi penerapannya masih tradisional. Kita selalu memakai arloji digital yang canggih yang mampu mengukur waktu sangat teliti tetapi penerapannya masih tradisional. Kita masih sering terlambat karena sering tidak bisa

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter “konsep dan Implementasi”* (Bandung : Cv. Alfabeta, 2012) hlm. 62

menepati waktu. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi habit atau kebiasaan yang positif.²²

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Dengan demikian, penegakan disiplin dapat juga diarahkan pada penanaman nasionalisme, cinta taha air, dan lain-lain.

Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama di sekolah. Misalnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, guru selalu memanfaatkan pada saat perjalanan dari sekolah menuju lapangan olahraga, murid diminta berbaris secara rapi dan tertib, sehingga tampak kompak dan menarik jika dibandingkan dengan berjalan sendiri-sendiri. Jika hal ini dapat dilakukan, maka pengguna jalan akan menghormati dan

²² <http://uswhajunaid.blogspot.com/2015/01/makalah.diakses> 27 september 2016

mempersilahkan bejalan lebih dahulu, bahkan dapat mengurangi resiko keamanan yang tidak diinginkan. Nilai-nilai yang dapat dipetik antara lain kebersamaan, kekompakan, kerapian, ketertiban, dan lain-lain.

Kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakan kedisiplinan. Guru sebagai teladan harus datang pagi dan tidak terlambat. Begitu tiba di sekolah, guru sudah berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya.

Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment, penegakan aturan.

1) Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan

sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Dari

pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau keterampilan tertentu. Kemahiran atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuan dirinya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya.

Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, yang bagaimana pun juga sifatnya, akan menempa orang untuk mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mengikuti cara-cara atau teknik, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat, dan sebagainya.

Kepatuhan dan ketaatan, setia kawan, kerja sama dan lain-lain merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, murid, atau pun anaknya turut

menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanannya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

Inti dari faktor kepemimpinan adalah terletak pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang nyata-nyata tampak dalam kenyataan dalam kehidupan sehari-harinya.

4) Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada "Takut pada aturan bukan takut pada orang". Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk

menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan berlalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan.

Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

5) Penerapan reward and punishment

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka menegakkan disiplin.

Seorang pemimpin, manajer, guru atau orang tua yang hanya menekankan salah satu aspek saja maka akan berdampak pada ketidak-seimbangan atau ketidak-harmonisan dalam lingkungan itu. Kita sering memberikan penghargaan kepada murid tetapi pada saat murid kita melakukan kesalahan guru tidak melakukan teguran atau sanksi apa-apa, maka yang terjadi adalah guru akan kehilangan wibawa. Demikian juga jika guru

sering memberikan sanksi tanpa diimbangi dengan penghargaan hanya akan menghasilkan murid-murid yang penakut atau murid-murid yang benci kepada guru.

c. Pembiasaan

Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.²³

- 1) *Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki*
- 2) *Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi*
- 3) *Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah*
- 4) *Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri*
- 5) *Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri*
- 6) *Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian*
- 7) *Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah*
- 8) *Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri*
- 9) *Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri*
- 10) *Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai*
- 11) *Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai*
- 12) *Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri*
- 13) *Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan*
- 14) *Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan*

²³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014) hlm. 71

- 15) Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan*
- 16) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan*
- 17) Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan*
- 18) Jika anak dibesarkan dengan ketenteraman, ia belajar berdamai dengan Pikiran.*

Ungkapan Dorothy Low Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak.

Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut kita.²⁴

Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah-ibunya.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Demikian juga, bagi calon guru, sejak masuk LPTK mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga berbagai ucapan dan perilakunya akan mulai terbiasa sebagai calon pendidik. Pembiasaan ini akan membentuk karakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi: “Orang bisa karena biasa”, kalimat lain juga menyatakan: “Pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga

²⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hlm. 46

menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.

Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.²⁵

1) Peran semua Unsur Sekolah

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua unsur di sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru agama, guru bimbingan dan konseling (BK), dan/atau guru Kewarganegaraan, tetapi pendidikan

²⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 32

karakter menjadi tanggung jawab semua guru, bahkan semua unsur, baik guru maupun karyawan.

Semua guru harus memiliki sikap peduli dalam mendidik karakter anak. Oleh karena itu, semua guru harus memiliki sikap proaktif dalam mendidik karakter siswanya.

2) Kerja Sama Sekolah dengan Orang Tua

Sejak anak mendaftarkan untuk memasuki sekolah orang tua diinformasikan mengenai hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya. Perlu ditegaskan lagi bahwa sekolah harus mampu mengkondisikan kepada orang tua untuk melakukan pendampingan atau pembimbingan terhadap berbagai aktivitas anak baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Misalnya, sekolah yang mewajibkan siswanya menjalankan shalat, maka orang tua juga ikut mengontrol pelaksanaan shalat di rumah, lebih baik lagi kalau orang tua mampu memberikan teladan di rumah.

Di sisi lain, persoalan yang dihadapi siswa harus diketahui oleh sekolah dan orang tua sehingga persoalan tersebut menjadi persoalan bersama. Orang tua harus selalu dilibatkan dalam mengatasi persoalan anaknya.

3) Kerja Sama Sekolah dengan Lingkungan

Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya, setidaknya keberadaan sekolah itu tidak menjadi masalah atau beban masyarakat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan juga ikut mendukung keberadaan sekolah itu.

Jika kondisi itu tercipta dengan baik maka masyarakat juga ikut menciptakan suasana kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, terutama dalam menciptakan pendidikan karakter.

e. Integrasi dan Internalisasi.

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi atau terpadu didasarkan pada beberapa asumsi dan dasar pemikiran sebagai berikut.

Pertama, fenomena yang ada tidak berdiri sendiri.

Fenomena atau fakta yang ada di dalam kehidupan dan di lingkungan kita selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena yang ada selalu berinteraksi dengan aspek-aspek lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa adanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena satu dengan yang lain. Oleh karena itu, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, kesatuan, atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji suatu fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada.

Kedua, memandang objek sebagai keutuhan'. Oleh karena fenomena yang ada tidak berdiri sendiri dan terkait dengan aspek-aspek lain, maka dalam memandang dan mengkaji suatu objek kajian harus secara utuh dan tidak secara parsial. Jika hal ini yang dijadikan pendekatan, maka akan berimplikasi bahwa dalam mengkaji dan mensikapi objek kajian

harus bersifat holistik, artinya berbagai aspek yang terkait dengan objek tersebut juga harus menjadi objek kajian.

Ketiga, tidak dikotomi. Jika objek kajian dipandang sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri dan sekaligus merupakan suatu keutuhan, maka objek kajian tersebut tidak dapat dipisahkan atau di dikotomikan.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Yang perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.

f. Pembinaan.

Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik di perlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan . untuk mewujudkan akhlaq

yang luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karna menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

4. Pendidikan karakter Aswaja di Sekolah (*School Learning*)

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan SMA Plus MALNU Pusat Menes Pandeglang adalah dengan menumbuhkan rasa kebiasaan siswa-siswi untuk melaksanakan tradisi NU. Seperti halnya yang telah dibahas di atas seperti Tahlil, Ziarah Kubur, Istighosah, Tawassul, Bedhug, Tabarrukan, Bilal pada salat jum'at dan tarawih, membaca Maulid al-barjanji dan mawlid al-Diba'iy, Manaqib Karamah, Khawariq li al-Adah, Ru'yat al Hilal, Qunut, Tarawih dan Witr 23 rakaat, biji tasbih, dan sebagainya.

Setiap hari pada pagi hari siswa SMA Plus MALNU Pusat Menes kelas X sampai dengan kelas XII membaca asmaul husna dan doa asmaul husna secara bersama-sama. Kemudian setiap hari sabtu pagi semua siswa bersama-sama istighosah dan tahlil di halaman SMA Plus MALNU Pusat Menes. Tradisi NU lain yang diajarkan adalah membaca maulid barjanji ketika bulan maulid di

pagi hari menggantikan membaca asmaul husna hanya di bulan maulid. Dan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw setiap tahun bersama orang tua siswa , guru dan karyawan serta pengurus dan komite. Tradisi NU tersebut dipraktekkan secara langsung dengan cara berjama'ah atau bersama-sama secara rutin dan terjadwal untuk membiasakan para siswa-siswi mengamalkan tradisi NU tersebut supaya ketika terjun di masyarakat nanti sudah terampil dan terbiasa mengamalkannya.